

## BAB IV

### KESIMPULAN

Mengingat seni dan budaya adalah cermin dari tingkat martabat manusia pendukungnya, maka perlu senantiasa di jaga kelestarian, keserasian, dan peningkatan dalam perkembangannya. Dalam hal ini perlu ditingkatkan terutama dalam hal pewarisan seni yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pada umumnya, yang dahulu bersifat pengan-dalan daya ingat manusia saja, sehingga dalam pengembangannya sedikit demi sedikit akan mengalami perubahan. Gu-na mengikuti perkembangan jaman, maka dalam melakukan pe-rubahan dan atau pembaharuan perlu adanya pegangan agar perubahan dan pengembangan tersebut tidak semata-mata me-rusak dari salah satu pegangan yang sudah ada. Pelestari-an kehidupan seni tradisional yang dilakukan secara tu-run temurun serta disesuaikan dengan jaman perkembangan, sehingga kesenian tersebut tetap akan diakui oleh masya-rakat pendukung pada umumnya dan sekaligus pada jaman-nya. Sebagai salah satu contoh, kesenian yang tumbuh dan berkembang hingga sekarang di Jawa Timur adalah kesenian jenis Jedor yang merupakan salah satu kesenian tradisi dengan corak keislaman, perlu sekali dilestarikan dan di-kembangkan sesuai dengan keinginan masyarakatnya.

Sehubungan dengan itu penulis dalam kesempatan ingin berusaha membantu dan memajukan seni tradisi jedor

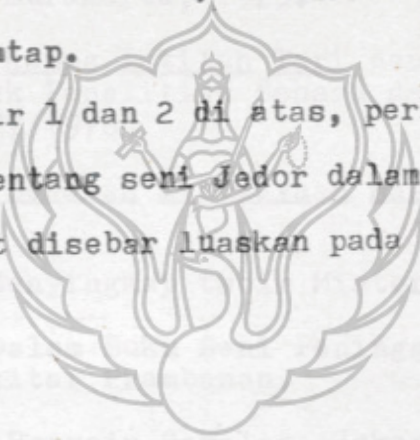
yang berkembang di daerah Tulungagung Jawa Timur, yang khususnya di Kecamatan Gondang. Dengan makin majunya seni jedor yang hampir punah tersebut, penulis akan merasa bangga bahwa melalui kegiatan KKN pada tahun 1988 yang lalu dengan jelas dapat mempelajari seluk beluk seni jedor tersebut, baik dari segi garap vokal, instrumen, dan sampai kemasalah komposisi yang biasanya digunakan dalam kesenian jedor tersebut. Melalui kegiatan KKN, juga penulis tambahkan dari beberapa jenis lagu santisawara yang berasal dari hasil kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sehingga masyarakat akan sedikit tambah pengalaman dalam memadukan seni jedor itu sendiri serta seni santisuwara yang kedua seni tersebut adalah sama-sama mengembangkan dari unsur keagamaan.

Seni jedor adalah seni rakyat dalam masyarakat Islam, sehingga dari segi fungsi dan segi pengembangan akan cenderung kearah kepercayaan dan keyakinan dalam dunia ke Islam an. Dari segi fungsi sendiri jedor akan bisa mencakup tentang kegunaan dalam upacara, khitaman, mitoni bayi, perkawinan, dan yang lain, yang mana semuanya itu adalah kebutuhan dari masyarakat itu sendiri. Adapun yang terkandung dalam unsur seni jedor tersebut kecuali mengembangkan seni ke Islam an, dan dapat berkembang pula garap tabuhan beberapa ricikan terbang, jedor, dan kendang batangan. Unsur yang lain yang terdapat pada seni jedor ialah unsur ketakwaan terhadap Rasulnya, yaitu dengan membaca lagu-lagu salawat Nabi yang telah populer dilagukan oleh kelompok seni jedor tersebut, dan lagu-lagu salawat tersebut adalah tembang

atau lagu-lagu pujian dengan cara yang telah ditentukan.

Maka dengan beberapa keterangan tersebut diatas, penuiis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan perkembangan seni jedor yang semakin maju dan teratur akan menambah semangat masyarakat dalam te-  
kad melestarikannya, baik secara langsung maupun ti-  
dak langsung.
2. Seni jedor yang hidup dan berkembang ditengah- tengah rakyat dan digunakan untuk kepentingan rakyat perlu pembinaan secara teratur, sehingga kemanfaatannya men-  
jadi lebih mantap.
3. Mengingat butir 1 dan 2 di atas, perlu dikembangkan pengetahuan tentang seni Jedor dalam bentuk deskrip-  
tif yang dapat disebar luaskan pada masyarakat.



Penulis

## BIBLIOGRAFI

- AM. Munardi, Dalam Pengetahuan Karawitan, Jawa Timur, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Dewantara, Ki Hajar. Kebudayaan, bagian II A. Yogyakarta : Majlis Luhur Taman Siswa, 1967.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara (G.B.H.N), Ketetapan MPR, IV/MPR/1978, Perlengkapan Penataran P4, UUD 45, G.B.H.N Team Pembina Penataran Pegawai Negeri Republik Indonesia.
- Kunst, Jaap Music In Java, Martinus Nijhof The Hague, 1973, p. 214.
- Marta Pangrawit, Titi Laras Kendangan, Surakarta. Surakarta Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Surakarta, 1972.
- \_\_\_\_\_. Catatan Pengetahuan Karawitan I dan II Surakarta. ASKI. Surakarta, 1975.
- Soedarsana: et al, Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.
- Sukmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Nasional, Trikarya Jakarta, 1959.
- \_\_\_\_\_. Menyingkap tabir Misteri Borobudur.
- \_\_\_\_\_. Dalam Buku Seni Peninggalan Purbakala III Candi-candi Sekitar Prambanan.
- Soeroso, Bagaimana Bermain Gamelan, Jakarta PN. Balai Pustaka, 1982.
- \_\_\_\_\_. Kemantapan Pengertian Pathet Dalam Garapan Karawitan Terletak pada penghayatan garap Gending Bahan ceramah yang di baca didepan pengajar Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Sabtu, Tanggal 11 Januari, 1976.
- Soetrina. R. Sejarah Karawitan (Yogyakarta : Akademi Seni-Indonesia Yogyakarta, 1981.
- Timbul Haryana, Kendang dalam Demensi Waktu, Ruang dan Bentuk, Dalam Makalah Ceramah Praktek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Yogyakarta : Javanologi, 1986.

## Nara Sumber

Romadi, 45 tahun, Macanbang Jawa Timur.

Pustaka Mardawa, R.L. 78 tahun Yogyakarta.

Bugita 40 tahun, Macanbang, Gondang.

Karimun 58 tahun, Sepatan, Gondang.

Atim 41 tahun, Macanbang, Gondang.



## DAFTAR ISTILAH

- Batangan : Jenis kendang yang berukuran sedang
- Bem : Bagian sis kendang yang besar
- Ciblon : Rangkaian bentuk gending pada irama III dengan bentuk kendangan yang sudah ditentukan yaitu kendangan ciblon.
- Cengkok : Gaya
- Condro : Bentuk kendangan pada laras slendro dengan pola kethuk kalih kerep.
- Cak-cakan : Cara tersendiri.
- Cakepan : Rangkaian kalimat yang sudah ditentukan guru lagunya atau hurup hidupnya.
- Gethok tular : Peraturan dari orang lain.
- Gecul : Bentuk sekaran kendangan atau sekaran kendang tari yang digarap menuju sekaran yang lucu.
- Gedhe : Besar
- Gerongan : Kalimat yang dilagukan bersama-sama gending pada waktu yang sudah ditentukan dan dilakukan lebih dari satu orang.
- Kethuk II kerep: Bentuk gending yang mempunyai dua kethuk setiap kenongannya.
- Kebukan : Pukulan pada kendang.
- Klowongan : Kerangka pada kendang.
- Kempyang : Bagian sisi kendang yang kecil.
- Ketipung : Jenis kendang yang berukuran kecil

- Lancaran : Bentuk gending yang mempunyai delapan pukulan empat kenong, delapan kethuk dalam satu gongan.
- Ladrang : Bentuk gending yang mempunyai tiga puluh dua balungan pokok, tiga pukulan kempul, empat kenong, delapan kethuk, tiga puluh dua kempyang dalam satu gongan.
- Pamurba Irama : Pemimpin jalannya suatu gending dalam arti yang menentukan cepat lambatnya irama gending untuk keseluruhan instrumen gamelan.
- Pinatut : Bentuk kendangan dengan cara improvisasi atau kendangan yang tidak ada pola dasarnya.
- Pelog : Gamelan yang mempunyai tujuh nada.
- Pathokan : Dasar.
- Ricikan : Salah satu dari instrumen gamelan.
- Sekaran : Bentuk bunyi sekaran.
- Sereng : Semangat.
- Seleh : Jatuhnya suatu tabuhan pada garap gending.
- Slendro : Gamelan yang mempunyai sistim lima nada.
- Suh : Lingkaran kecil pada tali kendang atau janget untuk mengatur tegang dan kendur suara kendang.

- Sesek : Irama cepat.
- Setunggal : Satu.
- Tabuhan : Cara membunyikan gamelan dengan cara memukul sesuai dengan catatan penabuh.
- Wengku : Lingkaran pada tepi tebokan kendang.

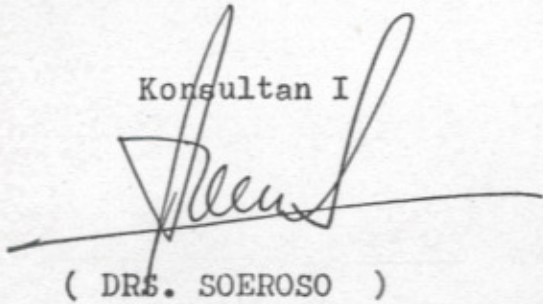




Karya Tulis ini telah diperiksa  
dan disetujui oleh Konsultan

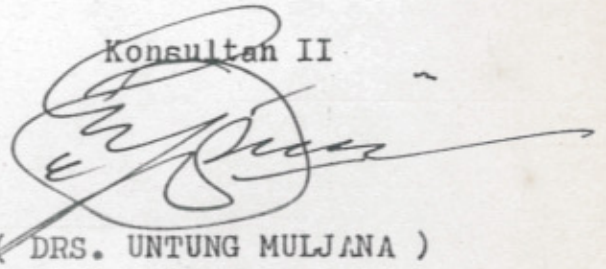
Yogyakarta 24 Mei 1989

Konsultan I



( DRS. SOEROSO )

Konsultan II



( DRS. UNTUNG MULJANA )

